

# Monoftongisasi Diftong dalam Fonologi Bahasa Jepang: Analisis Pola Bunyi Dalam Konteks Penggunaan Sehari-Hari

Nursyifa Azzahro  
Institut Prima Bangsa  
Jl. Brigjen Darsono Bypass Jl. Cideng Raya No.20, Kertawinangun,  
Kec. Kedawung, Kab. Cirebon, Jawa Barat 45153  
Sur-el: nursyifa@ipbcirebon.ac.id

Received: 15 June 2024

Reviewed: 17 June 2024

Accepted: 28 June 2024

**Abstract:** The phenomenon of diphthong monophthongization is a phonological change that frequently occurs in everyday context and is worthy of further investigation. This qualitative descriptive study examined the phenomenon of diphthong monophthongization in Japanese everyday usage. Employing the matching method and basic elemental sorting techniques, the study was analyzed using a generative transformation theory begun with the categorization of distinctive features. The objective of this study is to comprehend the alteration in the phonetic qualities of diphthongs [ei], [ou], and [ai] that undergo monophthongization in everyday language usage, as well as their positioning within syllables. The findings of the research indicated that diphthongs [ei] tend to monophthongize to [ee] exclusively at the end of syllables. In the contrast, the monophthongization of the diphthong [ou] occurs at the beginning, middle, and the end of syllables, whereas the monophthongization of the diphthong [ai] is complete and occurs only at the end of syllables.

**Keywords:** diphthong; Japanese; monophthongization; phonology

**Abstrak:** Fenomena monoftongisasi diftong merupakan perubahan fonologis yang sering terjadi di konteks sehari-hari dan menarik untuk dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif ini menginvestigasi fenomena monoftongisasi diftong dalam bahasa Jepang pada penggunaan sehari-hari. Dengan menggunakan metode padan dan teknik dasar pilah unsur penentu, penelitian ini dibedakan menggunakan teori transformasi generatif yang diawali dengan kategorisasi fitur distingtif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan bunyi diftong [ei], [ou], dan [ai] yang mengalami monoftongisasi pada penggunaan bahasa sehari-hari, dan bagaimana letak posisinya dalam suku kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diftong [ei] cenderung mengalami monoftongisasi menjadi [ee] pada akhir suku kata saja. Adapun diftong [ou] mengalami monoftongisasi menjadi [oo] pada awal, tengah dan akhir suku kata. Sementara diftong [ai] mengalami perubahan monoftongisasi total menjadi bunyi [ee] yang hanya berlaku pada akhir suku kata.

**Kata kunci:** bahasa Jepang, diftong, fonologi, monoftongisasi

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dengan keunikan dan kekayaan fonologisnya telah menjadi objek penelitian linguistik yang menarik selama bertahun-tahun. Salah satu fenomena menarik yang sering diabaikan adalah monoftongisasi diftong, yaitu sebuah proses dua vokal yang berurutan dalam satu suku kata bergabung

menjadi satu vokal tunggal. Fenomena ini tidak hanya menarik dari sudut pandang teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam komunikasi sehari-hari. Perubahan fonologis seperti monoftongisasi diftong dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dalam konteks penggunaan nyata. Dalam bahasa Jepang, kejelasan dan efisiensi komunikasi sering

menjadi prioritas. Monoftongisasi diftong dapat memainkan peran penting dalam menyederhanakan dan mempercepat pengucapan kata-kata. Namun, meskipun fenomena ini cukup umum, penelitian yang mendalam mengenai dampaknya terhadap pola bunyi dan persepsi pendengar masih terbatas.

Proses monoftongisasi diftong yang kerap terjadi di khasanah Bahasa Jepang yaitu seperti diftong [ei], [ou], dan [ai] sering kali disederhanakan menjadi vokal tunggal [ee], [oo], dan [ee] secara berurutan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana proses fonologis memengaruhi pola bunyi dalam bahasa Jepang, terutama dalam konteks pengucapan kata-kata sehari-hari.

Dalam studi fonologi bahasa Jepang, fenomena monoftongisasi diftong menjadi subjek penelitian yang menarik. Monoftongisasi merujuk pada proses fonologis dua vokal yang berdekatan dalam sebuah diftong yang disederhanakan menjadi satu vokal tunggal. (Ivo, 2022) menjelaskan bahwa fenomena monoftongisasi dapat ditinjau baik dari kerangka acuan diakronis maupun sinkronis. Adapun apabila dilihat dari sudut pandang linguistik diakronis, monoftongisasi mengacu pada situasi bahasa dengan bunyi-bunyi yang secara historis merupakan diftong. Kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi monoftong meskipun dalam wujud bahasa yang sama. Pertahanan diftong yang lebih konservatif biasanya dilakukan oleh wilayah yang lebih terisolasi dan tidak banyak berinteraksi dengan wilayah lain. Adapun standar dalam bahasa

Jepang merujuk pada Tokyo, atau biasa disebut dengan 'Tokyo Japanese' (Aikhenvald dkk, 2020). Sementara pada studi sinkronis, fenomena ini berkenaan dengan penutur yang secara fonetis menyadari bahwa ada diftong yang dipresentasikan sebagai monoftong.

Proses ujaran monoftongisasi memerlukan gerakan otot yang lebih sedikit dibandingkan dengan produksi diftong (Iqbal dkk., 2021) Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pola bunyi dalam bahasa Jepang dan mendorong minat dalam analisis fonologis. Sebagai contoh, kata [*sensei*] 'guru' dalam bahasa Jepang secara ortografi ditulis dengan diftong [ei]. Namun, dalam pengucapan sehari-hari diftong tersebut sering kali mengalami monoftongisasi menjadi vokal tunggal [ee], sehingga kata [*sensei*] diucapkan sebagai [*sensee*].

Studi tentang monoftongisasi diftong dalam bahasa Jepang memiliki implikasi penting terhadap pola bunyi dan pengucapan kata-kata sehari-hari. Analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan fonologis yang terjadi dalam bahasa Jepang dan bagaimana proses ini memengaruhi struktur fonologis secara keseluruhan. Dengan memahami fenomena monoftongisasi ini secara lebih mendalam, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang fonologi bahasa Jepang dan proses-proses fonologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh monoftongisasi pada pola bunyi dalam pengucapan kata-kata sehari-hari menjadi sangat relevan dan bermanfaat untuk memperdalam kajian fonologi bahasa Jepang.

Penelitian terdahulu tentang monoftongisasi telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang fenomena ini melalui berbagai bahasa. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengarahkan perhatian pada perubahan fonologis yang terjadi ketika diftong disederhanakan menjadi monoftong. Sebagian besar penelitian ini telah berfokus pada bahasa-bahasa yang memiliki fitur diftongisasi yang cukup khas, seperti bahasa Inggris, Spanyol, atau bahasa-bahasa Jermanik.

Salah satu temuan utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah yang telah dilakukan oleh (Nuraeni, 2021). Kajian yang dilakukan adalah proses monoftongisasi bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Penelitian yang khusus dilakukan kepada mahasiswa Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung ini dilakukan secara deskriptif. Adapun teori yang digunakan dalam membedah penelitian ini adalah teori Campbell dan Roach. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara kualitatif ini ditemukan adanya 7 (tujuh) diftong yang diprediksi menjadi masalah siswa dalam melafalkan bahasa Inggris, yaitu [əʊ], [eɪ], [aɪ], [aʊ], [eə], [ɪə], dan [ʊə]. Selain itu, temuan penelitian juga menyatakan adalah perubahan bunyi dari /əʊ/ menjadi /ə/, /eɪ/ ke /e/, /aɪ/ ke /a/ juga /ɪ/, /aʊ/ ke /ʊ/, /eə/ ke /e/, /ɪə/ ke /ɪ/, dan /ʊə/ ke /ʊ/. Hasil temuan ini disimpulkan terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologi dalam bahasa Sunda dengan bahasa Inggris.

Meskipun monoftongisasi diftong telah menjadi salah satu subjek kajian dalam fonologi di berbagai bahasa, namun penelitian yang secara khusus berfokus pada monoftongisasi (terutama

dalam bahasa Jepang) masih sangat terbatas. Pada penemuan berikutnya, monoftongisasi menjadi salah satu dari beberapa fenomena fonologis pada sebuah Refleksi Protofonem Bahasa Minangkabau dalam IBP (Novrizal dkk, 2022). Kajian ini berfokus pada penentuan jenis dan tipe perubahan fonem dalam isolek Nagaru Batu Payuang dari bentuk protobahasa Minangkabau. Kajian yang dilakukan secara deskriptif ini menggunakan metode padan dengan jenis fonetik artikulatoris dalam proses analisisnya. Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa jenis perubahan bunyi seperti lenisi, apokop, monoftongisasi, dan diftongisasi.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut di atas telah memperkaya khasanah kajian fonologi, tetapi masih banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut terutama yang khusus mengupas fenomena monoftongisasi bahasa Jepang. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang kajian fonologi lain yang lebih bervariasi dan memahami evolusi bahasa, serta akan menghargai kompleksitas sistem fonologis di seluruh dunia, terutama bahasa Jepang. Penelitian tentang monoftongisasi bahasa Jepang menjadi sangat penting mengingat minimnya temuan tentang kajian tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat fenomena monoftongisasi bahasa Jepang ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Diftong dalam Fonologi Bahasa Jepang: Analisis Pola Bunyi dalam Konteks Penggunaan Sehari-hari”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian fonologi menyajikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami fenomena monoftongisasi diftong bahasa Jepang. Dalam konteks ini, fenomena monoftongisasi dipahami sebagai hasil dari proses fonologis yang terjadi dalam sistem fonologi bahasa.

Dalam kajian fonologi, data bahasa dipresentasikan dalam IPA (*Internasional Phonetic Alphabet*) atau huruf fonetis internasional. Adapun IPA berisi sistem ejaan bunyi fonetis standari internasional yang dapat dirujuk tidak hanya oleh penutur asli (Kamarudin & Kamal, 2021). Sama seperti prinsip berbahasa di seluruh dunia, bunyi di dalam IPA yang ditranskripsi terdiri dari konsonan dan vokal. Sementara bunyi vokal tidak akan jauh dari pembahasan mengenai diftong dan monoftong.

## 2.1 Diftong dan Monoftong

Diftong atau vokal rangkap terjadi ketika posisi lidah memproduksi bunyi vokal yang pada bagian awal dan akhirnya tidak sama (Chaer, 2012) Adapun contoh bunyi diftong dalam bahasa Jepang, yaitu /ei/ pada kata [sensei]. Terdapat 2 (dua) bunyi vokal yang berbeda pada ujung kata. Hal ini bertentangan dengan (Dwi dkk., 2023) yang menyatakan bahwa bahasa Jepang tidak memiliki diftong. Argumentasi dari sanggahan ini adalah kaidah fonotaktik bahasa Jepang yang tidak membatasi dua fonem berdampingan dalam satu kata. Sebaliknya, fonotaktik bahasa Jepang mendukung keberadaan diftong. Hal ini dapat

dibuktikan dengan kajian mendalam pada penelitian ini.

Berbeda dengan diftong, monoftong berasal dari kata *mono* yang berarti “satu” dan *phongos* yang berarti suara atau bunyi. Dapat disimpulkan bahwa monoftong merupakan kebalikan dari diftong, yaitu bunyi vokal tunggal yang terbentuk pada lidah tidak berubah dari awal hingga akhir pengucapannya dalam sebuah suku kata (Roach, 2009). Secara sederhana monoftong disebut juga dengan vokal tunggal. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa monoftongisasi merupakan proses perubahan bunyi diftong yang memiliki dua variasi vokal dalam satu suku kata berubah menjadi monoftong yang hanya memiliki satu variasi vokal dalam sebuah suku kata.

## 2.2 Teori Transformasi Generatif

Pendekatan transformasi generatif dalam fonologi memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana perubahan fonologis terjadi dalam bahasa. Teori yang diawali dengan fitur distingtif ini menjelaskan proses fonologis menggunakan beberapa segmen yang memiliki ciri dan sifat tertentu yang membedakannya dengan segmen lain (Satyanto & Nirmala, 2020). Ciri pembeda ini dinamakan dengan fitur distingtif. (Schane, 1992) menyatakan bahwa fitur distingtif dari sebuah segmen dalam fonologi generatif didasarkan pada 7 (tujuh) ciri, yakni 1) kelas utama, 2) cara artikulasi, 3) daerah artikulasi, 4) batang lidah, 5) bentuk bibir, 6) tambahan, dan 7) prosodi. Fitur distingtif ditandai

dengan ciri biner tanda (+) untuk menunjukkan kehadiran segmen, dan tanda (-) untuk menunjukkan ketidakhadiran segmen (Katamba, 1996).

	p	t	ç	k	b	d	j	g	s	z	h	m	n	ŋ	r	y	w	a	i	u	e	o
kons	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+					
son	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+
sil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
kont	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-
lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
ant	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
kor	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+
voi	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
ting	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	+	-
rend	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
blkg	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	+	+
blt	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	+

**Tabel 1.** Segmen bunyi berdasarkan fitur distingtif

Dalam fonologi generatif, tidak seluruh segmen perlu dicantumkan. Segmen-segmen yang memiliki karakter yang sama dianggap telah mewakili sehingga tidak perlu terjadi redundansi. (Schane, 1992:44) menjelaskan bahwa redundansi segmen adalah dengan menyebutkan spesifikasi minimumnya tetapi sudah mampu menggambarkan segmen-segmen tertentu. Misalnya untuk menjelaskan fitur distingtif dari bunyi [a] cukup cantumkan segmen [+rend] untuk menjelaskan batang lidah, dan [-blt] untuk posisi bibir. Adapun implementasi dari proses perubahan fonem pada fonologi generatif dapat diilustrasikan sebagai berikut.

$$A \rightarrow B / X\_Y$$

Cara membaca kaidah tersebut adalah bunyi A berubah menjadi B ketika muncul setelah bunyi X dan atau sebelum bunyi Y. Adapun investigasi segmen pada masing-masing bunyi dapat dilakukan setelah mengetahui bunyi apa yang akan dianalisis. Apabila sedang menginvestigasi 2 (dua) jenis bunyi, pastikan

segmen yang mengidentifikasinya adalah segmen yang memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Misal pada bunyi /p/ dan /t/, bunyi /p/ memiliki perbedaan yang signifikan pada koronal. Dalam laporan penelitian ini, representasi fonetik akan ditulis di dalam tanda kurung siku '[ ]', sementara bentuk yang mendasarinya ditulis dengan kurung miring '/ /' (Odden, 2005).

Penelitian ini akan mengungkap 2 (dua) poin penting, yakni 1) Bagaimana proses monoftongisasi diftong yang terjadi dalam fonologi Bahasa Jepang, dan 2) Apa saja pola bunyi yang muncul sebagai hasil dari monoftongisasi diftong dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasar pada pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut di atas, penelitian ini berfokus untuk mengungkap secara analitis tentang proses monoftongisasi diftong dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pola bunyi yang muncul sebagai hasil dari proses monoftongisasi diftong sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena monoftongisasi diftong dalam sistem fonologi bahasa Jepang. Nasution, (2023:1) menyebutkan secara gamblang bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Guna menemukan sebuah pola dalam sistem fonologis bahasa Jepang, kajian akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan multimetode yang fokus, melibatkan

interpretasi dan melakukan pendekatan ilmiah pada subjek (Hasan & dkk, 2022:39)

Penelitian ini menggunakan metode padan teknik dasar pilah unsur penentu (Sudaryanto, 2015, 25-36). Metode tersebut digunakan untuk memilah unsur penentu dari data fonologis yang telah terkumpul. Setelah itu, digunakan teknik lanjutan hubung banding guna menyamakan dan membedakan unsur fonologisnya.

Data dalam kajian ini berupa bunyi pada kosakata bahasa Jepang yang dikumpulkan dari korpus bahasa Jepang dengan kriteria bunyi diftong [ai], [ei], dan [ou]. Sebelum ditranskripsi, data tersebut dikonfirmasi pada penutur asli bahasa Jepang. Kegiatan ini dilakukan guna memastikan transkripsi bunyi data sudah tepat. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan secara fonetis berdasarkan transkripsi fonetis bahasa Jepang yang berkiblat pada *Internasional Phonetic Alphanumeric* atau IPA (Koizumi, 1993) Tahap analisis data yang telah terkumpul diawali dengan mengklasifikasikan kosakata yang berakhiran bunyi diftong [ai], [ei], dan [ou]. Setelah itu, data dikupas menggunakan fitur distingtif (Schane, 1992) untuk diidentifikasi apakah bunyi diftong tersebut mengalami proses monoftongisasi atau tidak. Apabila terbukti mengalami proses monoftongisasi, pada akhir analisis data akan disajikan sebuah pola proses fonologisnya berdasarkan teori fonologi generatif.

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi pola bunyi spesifik yang muncul akibat monoftongisasi diftong, menawarkan data dan wawasan baru yang belum terdokumentasi secara luas dalam studi-studi sebelumnya. Selain

itu, studi ini juga fokus pada analisis monoftongisasi diftong dalam konteks penggunaan sehari-hari bahasa Jepang. Dengan kata lain, penelitian ini akan memberikan perspektif praktis yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya yang sering kali lebih teoritis. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan studi kasus untuk menganalisis data penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang inovatif untuk mempelajari perubahan fonologis juga ditawarkan dalam penelitian ini. Hal ini tentu memberikan contoh konkret dan terperinci dari fenomena yang sedang diteliti.

### 3. HASIL

Pada bab ini, peneliti akan mendiskusikan temuan utama dari penelitian tentang monoftongisasi pada pola bunyi diftong dalam bahasa sehari-hari. Temuan ini mencakup analisis fonologis menggunakan teori transformasi generatif diawali dengan implementasi fitur distingtif.

Penelitian ini mengungkap bahwa monoftongisasi diftong dalam bahasa Jepang melibatkan penyederhanaan 2 (dua) vokal berurutan menjadi 1 (satu) vokal tunggal. Proses ini terjadi secara alami dalam pengucapan sehari-hari, terutama ketika penutur berusaha untuk berbicara lebih cepat atau dalam konteks informal.

Analisis fonetik dari kosakata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari mengidentifikasi beberapa pola bunyi baru yang

muncul akibat proses monoftongisasi. Pola-pola ini termasuk perubahan sistematis seperti bunyi [ei] menjadi [ee], bunyi [ou] menjadi [oo], dan [ai] menjadi [ee].

Setidaknya ada 20 bunyi diftong dalam bahasa Jepang, yaitu /ai/, /au/, /ae/, /ia/, /iu/, /ue/, /uo/, /ua/, /ei/, /eu/, eo/, /ea/, /oi/, /ow/, oe/, dan /oa/. Setelah melakukan sortir dan konfirmasi data kepada penutur asli bahasa Jepang ditemukan 3 (tiga) diftong yang mengalami monoftongisasi pada penggunaan bahasa sehari-hari, yaitu bunyi [ei] yang berubah menjadi [ee], bunyi [ou] yang berubah menjadi [oo], dan bunyi [ai] yang berubah menjadi [ee].

**Kaidah fonem /i/ berubah menjadi bunyi [e] pada bunyi diftong [ei]**

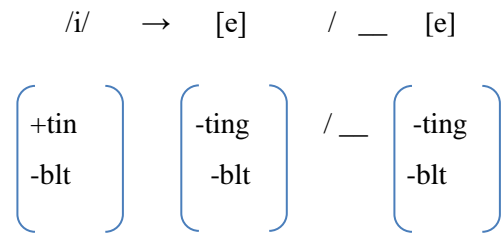
Berikut adalah data bunyi diftong [ei] yang mengalami monoftongisasi [ee] dengan konteks penggunaan sehari-hari.

No.	Bunyi	Dibaca
1	[yuumei]	[yuumee]
2	[meirei]	[meiree]
3	[sensei]	[sensee]
4	[gakusei]	[gakusee]
5	[meibustu]	*[meibutsu]
6	[meiji]	*[meiji]
7	[meimei]	*[meimee]
8	[tokutei]	[tokutee]
9	[bowei]	[booee]
10	[buumei]	[buumee]

**Tabel 2.** Data bunyi diftong [ei] yang mengalami monoftongisasi [ee]

Kemunculan fonem /e/ pada akhir bunyi [ei] mengubah status diftong menjadi monoftong [ee]. Proses monoftongisasi ini hanya terjadi pada akhir suku kata, sehingga perubahan bunyi tersebut hanya berlaku apabila tidak ada

lingkungan lain setelah bunyi [ei]. Berikut kaidahnya.



Segmen [+ting] menunjukkan bahwa lidah berada di posisi tinggi, sementara segmen [-blt] menunjukkan bahwa bibir dalam posisi tidak membulat saat mengucapkan fonem /i/. Posisi tersebut berubah menjadi fonem /e/ dengan ciri segmen [-ting] yang menunjukkan bahwa lidah dalam posisi rendah, sementara posisi bibir masih dalam keadaan tidak membulat. Hal ini ditandai dengan segmen [-blt].

Dari kaidah tersebut dapat diketahui bahwa setiap bunyi yang dibunyikan dengan posisi lidah tinggi dan bentuk bibir tidak bulat akan mengalami perubahan bunyi mengikuti posisi lidah bunyi sebelumnya, jika dan hanya jika bunyi tersebut memiliki posisi batang lidah yang tidak tinggi dan bentuk bibir tidak bulat.

Proses monoftongisasi diftong [ei] menjadi [ee] ditandai dengan penghilangan vokal [i] yang memiliki fitur [+ting] dan [-blt] dihilangkan, dan menyisakan vokal [e] dengan fitur [-ting] dan [-blt]. Perubahan ini menunjukkan bahwa fitur [-blt] dipertahankan, sementara perubahan terjadi pada durasi dan stabilitas vokal, yaitu vokal [e].

Vokal [e] sebagai hasil dari monoftongisasi diftong [ei] tetap mempertahankan fitur [-ting] dan [-blt]. Namun, mengalami perubahan dalam hal durasi, yaitu menjadi panjang atau stabil.

Selain itu, merujuk pada tabel 2, ditemukan kata yang ditandai dengan asterisk (\*). Tanda tersebut menunjukkan tidak adanya proses monoftongisasi. Dengan kata lain, bunyi [ei] yang terdapat pada awal kata cenderung tetap mempertahankan bentuknya. Hal ini terjadi karena bunyi di awal kata sering mendapatkan penekanan lebih besar sehingga diftong /ei/ lebih stabil dan tetap dipertahankan. Sementara diftong /ei/ pada akhir kata sering mendapatkan penekanan yang berkurang sehingga diftong lebih mudah mengalami penyederhanaan menjadi satu vokal, atau yang disebut dengan monoftongisasi.

**Kaidah fonem /u/ berubah menjadi bunyi [o] pada bunyi diftong [ou]**

Berikut adalah data dari diftong [ou] yang mengalami perubahan bunyi tunggal [oo] dengan konteks penggunaan sehari-hari.

No.	Bunyi	Dibaca
1	[arigatou]	[arigatoo]
2	[bangou]	[bangoo]
3	[bentou]	[bentoo]
4	[gakkou]	[gakkoo]
5	[koukou]	[kookoo]
6	[kouhai]	[koo hai]
7	[oubo]	[oobo]
8	[soushiki]	[sooshiki]
9	[gakuchou]	[gakuchoo]
10	[ouen]	[ooen]

*Tabel 3. Data bunyi diftong [ou] yang mengalami monoftongisasi [oo]*

Perubahan fonem /u/ dalam diftong [ou] ditemukan terjadi pada awal, tengah dan akhir suku kata. Dengan kata lain, proses monoftongisasi ini terjadi dengan tidak

terpengaruh pada lingkungan apapun di sekitarnya. Berikut kaidah transformasi generatifnya.

$$/u/ \rightarrow [o] / \_ [o]$$

$$\left( \begin{array}{c} +\text{ting} \\ +\text{blt} \end{array} \right) \quad \left( \begin{array}{c} -\text{ting} \\ +\text{blt} \end{array} \right) \quad \left( \begin{array}{c} -\text{ting} \\ +\text{blt} \end{array} \right)$$

Berdasar pada investigasi kaidah tersebut, diketahui bahwa bunyi dengan posisi batang lidah tinggi dan bentuk bibir bulat akan mengalami perubahan yang disebut monoftongisasi apabila bertemu dengan bunyi yang berasal dari posisi batang lidah rendah dan bentuk bibir bulat. Fonem /u/ akan mengalami perubahan menjadi /o/ setelah bertemu dengan fonem /o/. Dengan kata lain, bunyi diftong [ou] mengalami perubahan menjadi monoftong [oo].

Fonem /u/ dengan fitur [+ting] yang mengindikasikan posisi lidah secara vertikal dan [+blt] yang menunjukkan bentuk bibir yang membulat mengalami perubahan menjadi fonem /o/. Vokal [u] tersebut dihilangkan dan menyisakan vokal [o] dengan fitur [-ting] yang menunjukkan posisi lidah berada di bawah, dan [+blt] yang mengindikasikan posisi bibir yang tetap stabil membulat. Vokal [o] mempertahankan fitur tersebut dengan memanjangkan stabilitas dan durasinya.

**Kaidah fonem /a/ dan /i/ berubah menjadi bunyi [ee] pada bunyi diftong [ai]**

Berikut adalah data dari bunyi diftong [ai] yang mengalami perubahan menjadi monoftong [ee] dalam penggunaan sehari-hari.

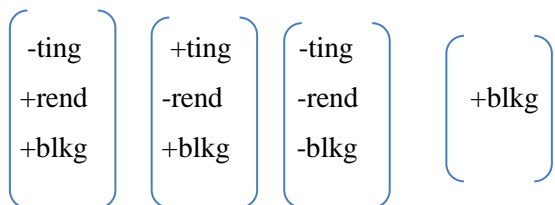


No.	Bunyi	Dibaca
1	[yabai]	[yabee]
2	[itai]	[itee]
3	[karai]	[karee]
4	[shiranai]	[shiranee]
5	[kusai]	[kusee]
6	[waiwai]	*[waiwee]
7	[wakai]	[wakee]
8	[aisatsu]	*[aisatsu]
9	[okai]	[okee]
10	[aite]	*[aite]

**Tabel 4.** Data bunyi diftong [ai] yang mengalami monoftongisasi [ee]

Perubahan fonem /a/ dan /i/ dalam diftong [ai] mengalami perbedaan secara total menjadi [ee]. Proses monoftongisasi ini hanya berlaku untuk bunyi diftong yang terletak pada akhir suku kata, sehingga ia tidak mengalami perubahan pada awal atau tengah suku kata. Berikut kaidahnya.

$$/a/ + /i/ \rightarrow [ee] / \text{---} [ai]$$



Dari kaidah tersebut di atas, dapat diketahui bahwa fonem /ai/ yang masing-masing memiliki karakter segmen dan fitur distingtif yang berbeda mengalami proses monoftongisasi dan berubah menjadi bunyi [ee]. Perubahan ini hanya terjadi pada suku kata terakhir. Fonem /ai/ tidak mengalami perubahan monoftongisasi pada awal atau tengah suku kata.

Dalam diftong [ai] terdapat aktivitas transisi dari vokal [a] ke vokal [i]. Proses monoftongisasi mengubah kedua vokal ini

menjadi vokal panjang [ee]. Pada kaidah tersebut di atas dapat dipahami bahwa telah terjadi penghilangan vokal [a] dengan ciri segmen [-ting, +rend, +blkg] yang menunjukkan bahwa posisi vertikal lidah yang tidak tinggi dan belakang. Selain itu, terjadi penghilangan vokal [i] dengan ciri fitur [+ting, -rend, +blkg] yang mengindikasikan posisi lidah berada di atas dan belakang. Sementara itu, muncul vokal [e] dengan ciri segmen [-ting, -rend, -blkg] yang menunjukkan bahwa posisi lidah berada di bawah dan belakang. Penyesuaian fitur distingtif ini mempertahankan vokal [e] dengan stabilitas dan durasi yang memanjang menjadi [ee].

Merujuk pada tabel 4, terdapat beberapa akata yang mendapatkan tanda asterisk (\*). Hal ini menunjukkan makna bahwa proses monoftongisasi tidak terjadi. Senada dengan penjelasan pada kaidah /ei/ (lihat tabel 2), pertahanan diftong /ai/ pada awal kata terjadi karena tekanan yang kuat.

Kemunculan fonem /e/ pada akhir bunyi [ei] menjadi monoftong [ee], fonem /u/ pada /ou/ berubah menjadi [oo], dan fonem /ai/ yang berubah menjadi [ee] pada akhir bunyinya ini dapat dijelaskan melalui 3 (tiga) hal, yakni:

- 1) Proses ini melibatkan penggabungan 2 (dua) vokal dalam 1 (satu) diftong menjadi 1 (satu) vokal panjang yang lebih sederhana. Pada dasarnya vokal [i] pada diftong [ei], [u] pada diftong [ou] dihilangkan dan menyisakan vokal [e] dan [o] yang diperpanjang durasinya.
- 2) Vokal [i] dalam diftong [ei], dan [u] pada diftong [ou] dihilangkan karena reduksi vokal, yaitu vokal yang lebih lemah atau kurang menonjol dihilangkan dalam

pengucapan cepat atau informal. Sementara vokal [i] pada diftong [ai] berubah menjadi [e] yang dibaca panjang, atau dilambangkan dengan [ee].

- 3) Penutur menyesuaikan artikulasi untuk menyederhanakan pengucapan, mengubah diftong yang lebih kompleks menjadi monoftong yang lebih mudah diucapkan, khususnya dalam percakapan cepat atau kasual.

#### 4. SIMPULAN

Berdasar pada hasil dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa dari 20 bunyi diftong bahasa Jepang, terdapat 3 (tiga) diftong yang mengalami monoftongisasi pada penggunaan sehari-hari, yaitu bunyi [ei], [ou] dan [ai]. Bunyi diftong [ei] berubah menjadi monoftong [ee] dan hanya berlaku pada suku kata akhir. Adapun bunyi [ou] mengalami perubahan monoftongisasi menjadi [oo] yang berlaku pada seluruh lingkungan bunyi, yaitu awal, tengah dan akhir suku kata. Sementara bunyi [ai] berubah total menjadi monoftong [ee] dan berlaku hanya pada akhir suku kata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aikhenvald, & Alexandra Y. (2020). *Phonological Word and Grammatical Word: A Cross-Linguistic Typology*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Dwi, A. A., Dinda Febrian, & Nazwa Nadzilah. (2023). "Perbandingan Fonologi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya (Morfologi)*. 1(4): 20-36.
- Hasan, & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Iqbal, L., Ali, A., Ullah, I., & Ahmad, A. (2021). Monophthongization of English Diphthongs \_ai\_, \_ei\_, and \_ci\_ by Native Speakers of Pashto. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 189–197.  
<https://doi.org/10.18510/hssr.2021.9321>
- Ivo, N. (2022). *The monophthongization of /ai/ and /oi/ in the Kom language: An autosegmental perspective* *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*.  
<https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Kamarudin, N. I., & Kamal, A. M. A. (2021). Mispronunciation of English Monophthong and Diphthong among Malay Native Speakers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(10).  
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i10/11451>
- Katamba, F. (1996). *An introduction to phonology*. Addison Wesley Longman Publishing.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi No Tame No. Gengogaku Nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.

- Novrizal, & Nadra. (2022). Refleksi Protofonem Bahasa Minangkabau dalam IBP. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5.
- Nuraeni, J. Rahmi. (2021). "English Monophthongization Pronounced by Sundanese of English Literature Students of Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung on YouTube." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pembimbing: Drs. H. Abd. Hannan EF, M.Ag & Toneng Listianti, M.Hum.
- Nurjannah. (2022). An Acoustic Analysis of Diphthongs English Vowels Produced by Acehnese Learners. *Serambi Akademia: Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*. X (2), 162-171., X(2).
- Odden, D. (2005). *Introducing Phonology*.
- Roach, P. (2009). *English Phonetics and Phonology: a practical course*. Cambridge University Press.
- Satyanto, & Nirmala, D. (2020). Proses Fonologis Satuan Hitung Dalam Bahasa Jepang: Kajian Transformasi Generatif. *ANUVA*, 4(4), 531–542.
- Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif*. Gelora Aksara Pratama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.